



Dampak Destinasi wisata edukasi Kampung Bahasa Mandarin pada Peningkatan Ekonomi Warga di Dusun Tumpuk Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Junari ^{1*}

¹ Universitas Kadiri; Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64115; e-mail : timurjawai@gmail.com
* Corresponding Author : Junari

Abstract: The objective of this study is to examine the impact of the Mandarin Language Village educational tourism destination on the economic improvement of residents in Tumpuk Hamlet, Besuki Village, Besuki District, Tulungagung Regency. This field research employs a qualitative, descriptive case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Mandarin Language Village has generated significant positive effects on the community's economic and social conditions by creating new business opportunities, providing employment for local residents—including former migrant workers—and stimulating the village's economic activity. Moreover, the collaboration between Ma Chung University Malang, the Supreme Council of GKJW, and the village government demonstrates an effective partnership model for education-based rural development and community empowerment. Despite challenges such as limited human resources and infrastructure, the Mandarin Language Village has proven to be a sustainable educational tourism model that contributes meaningfully to the welfare and self-reliance of rural communities.

Keywords: educational tourism destination; mandarin language village; community economy

Abstrak: Tujuan Penelitiannya untuk mengetahui Dampak Destinasi wisata edukasi Kampung Bahasa Mandarin pada peningkatan ekonomi warga di Dusun Tumpuk Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Metode Penelitian: Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung Bahasa Mandarin di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, Kabupaten Tulungagung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat. Wisata edukatif ini menciptakan peluang usaha baru, membuka lapangan kerja bagi warga termasuk mantan PMI, serta meningkatkan perputaran ekonomi desa. Selain itu, kolaborasi antara Universitas Ma Chung Malang, Majelis Agung GKJW, dan pemerintah desa menjadi contoh kerja sama efektif dalam pengembangan desa berbasis pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan SDM dan infrastruktur, Kampung Bahasa Mandarin terbukti menjadi model wisata edukatif yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: destinasi wisata edukasi; kampung bahasa mandarin; ekonomi warga

Naskah Masuk: 14 Oktober 2025

Revisi: 21 Oktober 2025

Diterima: 5 Desember 2025

Tersedia: 6 Desember 2025

Ver. Skrg.: 6 Des 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Pariwisata edukatif adalah bentuk perjalanan wisata yang menggabungkan kegiatan pariwisata dengan aspek pendidikan. Kegiatan wisata yang dilakukan memiliki nilai edukatif dengan tujuan memperdalam pemahaman yang didapat di dalam ruang kelas [12]. Oleh karena itu, destinasi wisata berbasis edukasi sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia.

Salah satu alasan pentingnya destinasi wisata berbasis edukasi adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya, sejarah, dan alam Indonesia kepada wisatawan lokal maupun internasional [11]. Berkaitan dengan hal tersebut tidak dapat dilepaskan juga dengan keberadaan pariwisata yang berkelanjutan.

Adanya destinasi wisata berbasis edukasi, wisatawan dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan keindahan alam Indonesia [3]. Selain itu, destinasi wisata berbasis edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam. Apalagi seperti yang diungkapkan oleh [4] bahwa globalisasi berdampak pada masyarakat yang dapat mengubah pola hidup mereka menjadi lebih modern, dan akibatnya, mereka mengadopsi budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal di masa sekarang, karena generasi penerus kurang tertarik untuk mempelajari dan mewarisi kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya destinasi wisata edukasi.

Destinasi wisata yang berbasis edukasi memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat. Pengembangan destinasi wisata tersebut dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, destinasi wisata berbasis edukasi juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Keberadaan Kampung Bahasa Mandarin diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia unggul dari tingkat desa. Melalui peningkatan kompetensi bahasa dan pengetahuan, akan muncul *multiplier effect* ekonomi yang mendorong kemajuan, tidak hanya di tingkat desa, tetapi juga hingga ke kabupaten dan provinsi. Keberadaan Kampung Bahasa Mandarin di Desa Besuki, khususnya Dusun Tumpuk, berawal dari potensi warga setempat yang telah menguasai bahasa Mandarin setelah bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tiongkok. Penguasaan bahasa tersebut menjadi modal penting yang kemudian mendorong pendirian Kampung Bahasa Mandarin sebagai wadah pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kampung Bahasa Mandarin di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, merupakan salah satu inovasi sosial dan ekonomi berbasis pendidikan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampung Bahasa Mandarin sebagai wisata edukasi menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah untuk datang belajar dan berinteraksi dengan lingkungan desa yang bernuansa budaya Tiongkok. Aktivitas kunjungan, pelatihan, dan kursus bahasa yang rutin dilaksanakan menciptakan perputaran ekonomi lokal, seperti peningkatan permintaan terhadap produk kuliner, kerajinan tangan, akomodasi, serta jasa transportasi yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi warga untuk membuka usaha mikro dan kecil (UMKM) yang mendukung kebutuhan peserta kursus dan wisatawan.

Keberadaan Kampung Bahasa Mandarin juga membawa dampak *multiplier effect* bagi perekonomian desa. Semakin banyak peserta kursus dan wisatawan yang datang, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu, kegiatan ekonomi yang berkembang di sekitar destinasi turut meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) melalui kontribusi dari sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Lebih jauh, program ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan sosial positif dalam masyarakat. Masyarakat Dusun Tumpuk mulai menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap pembelajaran, kolaborasi lintas budaya, dan inovasi ekonomi kreatif. Kampung Bahasa Mandarin menjadi simbol perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dampak Kampung Bahasa Mandarin di Dusun Tumpuk menjadi contoh nyata bagaimana wisata edukasi berbasis kearifan lokal dan kemitraan akademik dapat menggerakkan ekonomi pedesaan secara inklusif. Program ini membuktikan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak selalu harus berfokus pada keindahan alam, tetapi juga dapat berbasis pada nilai pendidikan, budaya, dan pemberdayaan masyarakat.

2. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, atau kelompok tertentu, untuk menentukan penyebaran suatu gejala untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat⁹

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Dampak Destinasi wisata edukasi Kampung Bahasa Mandarin pada peningkatan ekonomi warga di Dusun Tumpuk Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat. Observasi dilaksanakan melalui tiga tahap deskriptif, terfokus, dan selektif untuk memperoleh gambaran umum, menemukan kategori, serta membedakan temuan lapangan. Fokus observasi meliputi keadaan tempat, pelaku sosial, aktivitas, perilaku, peristiwa, waktu kegiatan, dan ekspresi perasaan masyarakat. Semua hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan (*field note*) sebagai bahan refleksi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan kepala desa dan perangkat desa untuk menggali informasi lebih rinci mengenai kesiapan dan upaya pemerintah desa dalam memajukan perekonomian masyarakat. Informan dalam penelitian yaitu pengelola Kampung Bahasa Mandarin serta perangkat Desa Besuki yang mengetahui proses perencanaan, pengelolaan, dan kebijakan terkait destinasi wisata edukasi tersebut. Informan utama mencakup pelaku UMKM di sekitar lokasi, penyedia jasa seperti parkir, ojek, atau homestay, serta warga yang bekerja langsung sebagai tutor, staf operasional, atau petugas pendukung di Kampung Bahasa Mandarin karena mereka merasakan langsung perubahan pendapatan dan aktivitas ekonomi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan arsip, catatan, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini berfungsi melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992), bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, diperoleh gambaran bahwa keberadaan Kampung Bahasa Mandarin memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan ekonomi setempat. Desa wisata edukasi Kampung Mandarin menjadi salah satu bentuk wisata alternatif yang jauh dari keramaian kota dan berpotensi untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal, salah satunya yaitu dusun Tumpuk Desa Besuki.

3.1. Peningkatan Kegiatan Ekonomi Lokal

Semenjak berdirinya Kampung Bahasa Mandarin, aktivitas ekonomi masyarakat Dusun Tumpuk mulai mengalami peningkatan. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian kini memiliki peluang usaha baru di bidang jasa, perdagangan, dan pariwisata. Beberapa warga membuka usaha kuliner, toko cendera mata, penyewaan alat transportasi, hingga penyediaan *homestay* bagi peserta kursus dan pengunjung luar daerah.

Kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin yang dilaksanakan secara rutin menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah untuk datang belajar. Hal ini memunculkan perputaran uang lokal yang berdampak langsung pada meningkatnya pendapatan warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM, pendapatan mereka meningkat antara 20% hingga 40% sejak kampung ini ramai dikunjungi.

3.2. Munculnya Lapangan Kerja Baru

Kampung Bahasa Mandarin juga memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Banyak warga, terutama para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI), dilibatkan sebagai tenaga pengajar bantu, pemandu wisata, staf administrasi, maupun pengelola kegiatan. Para mantan PMI tersebut mampu memanfaatkan kemampuan bahasa Mandarin yang telah mereka kuasai saat bekerja di luar negeri menjadi sumber pendapatan baru di kampung halaman. Selain itu, para pemuda desa juga mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor pendukung wisata, seperti menjadi fotografer, pemandu kegiatan budaya, hingga penyedia makanan dan minuman. Kondisi ini menunjukkan bahwa destinasi wisata edukasi mampu mengerakkan sektor ekonomi rakyat secara luas.

3.3. Peningkatan Kapasitas dan Kemandirian Masyarakat

Dampak lainnya adalah meningkatnya kemandirian dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Dusun Tumpuk. Melalui pelatihan dan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Universitas Ma Chung Malang serta Majelis Agung GKJW, warga memperoleh berbagai pengetahuan baru, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga tentang kewirausahaan, pengelolaan UMKM, dan strategi pemasaran.

Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan meningkat, ditandai dengan antusiasme mengikuti pelatihan, gotong royong memperbaiki fasilitas wisata, serta kerja sama dalam mengembangkan produk lokal. Masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa pendidikan, khususnya kemampuan berbahasa asing, dapat menjadi kunci dalam peningkatan ekonomi desa.

Sebagai salah satu unsur penting dalam pariwisata, sumber daya manusia memegang peranan besar dalam keberhasilan sektor ini. Sumber daya manusia dalam pariwisata mencakup para pelaku wisata, seperti pemilik atau pengembang wisata, pengelola wisata, wisatawan, serta pramuwisata. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pramuwisata dan pengelola wisata di Desa Wisata Kampung Mandarin. Upaya peningkatan kualitas SDM sebagai pelaksana kepariwisataan perlu dilakukan untuk mewujudkan keterpaduan dalam kegiatan lintas sektoral. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui penyelenggaraan pelatihan guna meningkatkan efektivitas dan profesionalisme sumber daya manusia [1]. Pelatihan ini terutama difokuskan pada penguasaan kemampuan komunikasi yang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan. Agar layanan dan pengalaman wisata dapat berjalan dengan baik serta meninggalkan kesan positif, pengelola wisata perlu memiliki pengetahuan yang memadai terkait penyampaian informasi kepada wisatawan. Selain itu, proses perekruitmen SDM yang memiliki kemauan untuk belajar dan menguasai bidang pariwisata serta bahasa menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong kemajuan desa tersebut.

3.4. Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes)

Berdasarkan perkembangan ekonomi makro di tingkat pemerintahan desa, keberadaan Kampung Bahasa Mandarin turut meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Pendapatan ini berasal dari kontribusi usaha warga, penyewaan fasilitas desa untuk kegiatan edukasi, serta kerja sama dengan pihak luar seperti universitas dan lembaga mitra. Dana yang diperoleh

sebagian besar digunakan kembali untuk pengembangan infrastruktur wisata dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pengelolaan Kampung Bahasa Mandarin. Tantangan utama terletak pada keterbatasan SDM profesional, terutama dalam bidang manajemen pariwisata dan promosi digital. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan transportasi menuju Dusun Tumpuk masih perlu diperbaiki agar lebih mudah dijangkau wisatawan.

Sebagian warga juga masih bersikap pasif dalam berpartisipasi, terutama kelompok usia lanjut yang belum terbiasa dengan konsep wisata edukasi. Pemerintah desa bersama lembaga mitra masih perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat aktif.

Secara jangka panjang, Kampung Bahasa Mandarin diproyeksikan menjadi model desa wisata edukatif berbasis budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Dengan terus adanya dukungan dari universitas, lembaga keagamaan, serta pemerintah daerah, keberadaan kampung ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda desa yang kompeten, kreatif, dan mandiri secara ekonomi. Jika dikelola secara berkelanjutan, destinasi ini berpotensi menjadi pusat pembelajaran dan pariwisata baru di Jawa Timur yang memadukan unsur pendidikan, budaya, dan ekonomi kreatif, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

3.5. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Bahasa Mandarin di Dusun Tumpuk, Desa Besuki memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), kini mulai beralih pada sektor ekonomi kreatif yang berbasis wisata edukatif. Kegiatan ekonomi seperti penyediaan homestay, kuliner, jasa penerjemahan, pengajaran bahasa, dan souvenir menjadi sumber penghasilan baru bagi warga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] yang menyatakan bahwa pengembangan wisata edukatif berbasis masyarakat dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal karena masyarakat berperan langsung sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Begitu pula penelitian [6] menunjukkan bahwa wisata berbasis bahasa dan budaya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas sosial mereka melalui pelestarian nilai-nilai lokal yang dipadukan dengan pengetahuan global.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Community-Based Tourism (CBT) yang dikemukakan oleh [8], bahwa pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat akan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih berkelanjutan karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam pengelolaannya. Di Dusun Tumpuk, masyarakat menjadi aktor utama yang terlibat dalam proses pembelajaran, pengelolaan kegiatan wisata, serta dalam menciptakan peluang ekonomi baru.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian ini juga konsisten dengan pendapat [2] yang menekankan bahwa pemberdayaan harus dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Keberadaan Kampung Bahasa Mandarin menjadi wadah bagi mantan PMI dan warga setempat untuk mengasah kemampuan bahasa Mandarin dan kewirausahaan, yang kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Kerja sama antara Universitas Ma Chung Malang, Majelis Agung GKJW, dan pemerintah desa juga mencerminkan bentuk sinergi antara lembaga pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pedesaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [7] yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dapat mempercepat transformasi sosial-ekonomi masyarakat melalui inovasi berbasis pendidikan dan teknologi.

Dari aspek sosial, penelitian ini menemukan bahwa warga menjadi lebih terbuka terhadap budaya luar dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Hal ini memperkuat temuan [5] yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing di kawasan wisata edukatif tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga meningkatkan wawasan budaya, rasa percaya diri, dan daya saing masyarakat di era globalisasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan profesional bagi pengelola, dan belum optimalnya promosi wisata. Kendala ini senada dengan penelitian [10] yang menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata seringkali terhambat oleh kapasitas manajemen yang masih rendah dan belum maksimalnya dukungan pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa pendidikan berbasis bahasa dan wisata edukatif memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Inovasi desa melalui pendekatan edukatif seperti Kampung Bahasa Mandarin terbukti mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, terutama di wilayah dengan potensi SDM mantan PMI yang memiliki pengalaman global.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung Bahasa Mandarin di Dusun Tumpuk, Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan perubahan sosial masyarakat setempat. Dari aspek ekonomi, keberadaan destinasi wisata edukatif ini telah menciptakan berbagai sumber pendapatan baru bagi warga desa. Masyarakat memperoleh peluang usaha melalui pembukaan warung, penyediaan homestay, penjualan cendera mata, serta jasa transportasi dan pemandu wisata. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal melalui sirkulasi ekonomi yang lebih dinamis di tingkat desa. Dari aspek ketenagakerjaan, Kampung Bahasa Mandarin membuka lapangan kerja baru yang relevan dengan potensi dan keterampilan masyarakat, terutama bagi mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang kembali ke desa. Mereka mampu memanfaatkan kemampuan berbahasa Mandarin untuk menjadi pengajar, penerjemah, maupun fasilitator kegiatan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa wisata edukatif dapat menjadi wadah reintegrasi sosial-ekonomi bagi mantan PMI, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan. Sementara dari aspek kelembagaan, kerja sama antara Universitas Ma Chung Malang, Majelis Agung GKJW, dan pemerintah desa menunjukkan model kolaborasi yang efektif dalam pengembangan desa berbasis pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dukungan kelembagaan ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan, sekaligus menciptakan sinergi antara dunia pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemerintahan desa. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia profesional, infrastruktur yang belum memadai, serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan Kampung Bahasa Mandarin dapat terus ditingkatkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa wisata edukasi berbasis bahasa dan budaya dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan ekonomi pedesaan, memperluas lapangan kerja, serta menumbuhkan kemandirian masyarakat melalui pendidikan dan kemitraan lintas sektor. Kampung Bahasa Mandarin menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dan jejaring kerja sama antar lembaga dapat dikembangkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi warga desa.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dapat memperkuat teori *community-based tourism* dan *empowerment-based development*, menunjukkan bahwa pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat dapat menciptakan perubahan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa untuk merancang kebijakan pembangunan yang berorientasi pada potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian

ini juga menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam mendorong inovasi sosial dan ekonomi di pedesaan. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan berupa peningkatan infrastruktur, promosi wisata edukasi, dan pelatihan manajemen pariwisata bagi warga untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata edukatif seperti Kampung Bahasa Mandarin.

Daftar Pustaka

- [1] Candrawati, A. K. S. 2019. Penggunaan Bahasa Inggris Dan Bahasa Mandarin Bagi Pemandu Lokal di Obyek Alas Kedaton Desa Kukuh, Marga, Tabanan, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), pp. 93-104. doi: 10.22334/jihm.v9i2.150
- [2] Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- [3] Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Jehane, P. T., & Asyianita, R. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi Di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I Karanganyar. *Jurnal Bio Educatio*, 4(2), 25–34. <http://dx.doi.org/10.31949/be.v4i2.1590>
- [4] Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65> -76
- [5] Ningsih, R. (2022). *Peran Penggunaan Bahasa Asing terhadap Pengembangan Wisata Edukasi di Daerah Pedesaan*. *Jurnal Sosiohumaniora*, 23(1), 45–58.
- [6] Rahmawati, D. (2021). *Pengaruh Wisata Edukasi terhadap Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Wisata Kebangsaan*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 102–118.
- [7] Setiawan, B. (2019). *Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Sosial*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 11–23.
- [8] Suantri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour Project.
- [9] Widyastuti, E. (2020). *Pengembangan Wisata Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo*. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(3), 233–247.
- [10] Yuliani, S. (2020). *Tantangan Pengembangan Desa Wisata di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 165–179.
- [11] Wijayanti, A., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji. (2018). Analysis of Educational Tourism Management at Smart Park, Yogyakarta, Indonesia. *Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(1), 11–23. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.2823>
- [12] Wijayanti, A. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta*. Deepublish.